



Strategi Keberlanjutan Obyek Wisata Melalui Tata Lansekap Studi Kasus Desa Karangmalang Sragen

Tourism Sustainability Strategy Through Landscape Planning Case Study Karangmalang Village Sragen

Aminaturosyida Rahma Wardhani^{1*}, Musywaroh², Tri Joko Daryanto², Sumaryoto²,
Ummul Mustaqimah² dan MadeSuastika²

¹Study Program of Architecture, Engineering Faculty, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Architecture and Environment Research Group, Engineering Faculty, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author rosidarahma46@student.uns.ac.id

Article history

Received: 27 Oct 2021

Accepted: 29 June 2022

Published: 30 Oct 2022

Abstract

This research focused on landscape design plan to improve the sustainability of a tourist object. The method used is a programmed design which includes determining the problem, collecting relevant data and information, analyzing design decisions and ending with the determination of a landscape design plan. The data and information obtained consist of factual data, namely tourism activity programs, village tourism potential, landscape constraints for tourism sustainability, as well as normative data, namely spatial planning of tourist objects, sustainability principles, and landscape governance principles. The results of the analysis consist of determining the landscape theme, determining the type of vegetation design, and determining the variation of plant placement by criteria of tourism attributes and sustainability aspects.

Keywords: *development; landscaping design; sustainability; tourism*

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada perencanaan desain lansekap untuk meningkatkan keberlanjutan suatu objek wisata. Metode yang digunakan adalah desain terprogram yang meliputi penentuan masalah, pengumpulan data dan informasi yang relevan, analisis keputusan desain dan diakhiri dengan penentuan rencana desain lansekap. Data dan informasi yang diperoleh terdiri dari data faktual yaitu program kegiatan wisata, potensi wisata desa, kendala lanskap untuk keberlanjutan pariwisata, serta data normatif yaitu penataan ruang objek wisata, prinsip keberlanjutan, dan prinsip tata kelola lanskap. Hasil analisis terdiri dari penentuan tema lanskap, penentuan jenis desain vegetasi, dan penentuan variasi penempatan tanaman berdasarkan kriteria atribut wisata dan aspek keberlanjutan.

Kata kunci: pembangunan; desain lansekap; keberlanjutan; pariwisata

Cite this as: Wardhani, A.R., Musywaroh, Daryanto, T.J., Sumaryoto, Mustaqimah, U., dan Suastika, M. (2022). Strategi Keberlanjutan Obyek Wisata Melalui Tata Lansekap Studi Kasus Desa Karangmalang Sragen. *Article. Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 20(2), 181-192. doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v20i2.56030>

1. PENDAHULUAN

Desa Wisata adalah sebuah desa yang dijadikan wilayah pelestarian alam dengan lingkungan ekosistem serta simpul budaya tradisional masyarakat yang tidak menghambat perkembangan warga untuk meningkatkan taraf kehidupan melalui kepariwisataan (Kemenpar, 2014). Pariwisata Inti Rakyat (PIR) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan dengan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan dari segi fisik dan non fisik, meliputi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, keseharian, serta arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012). Desa Karangmalang memiliki berbagai ragam potensi sehingga layak dijadikan sebagai desa wisata karena infrastruktur dasar, infrastruktur fisik, serta infrastruktur sosial dan budaya sangat mendukung. Desa ini berada di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Salah satu potensi lansekap yang terdapat di Desa Karangmalang adalah pertanian dan perkebunannya yang semua masih menjadi bagian kehidupan masyarakat sekitar. Lansekap Desa Karangmalang masih didominasi oleh area persawahan dan perkebunan.

Keberlangsungan kegiatan pariwisata yang marak berkembang akhir-akhir ini dipengaruhi oleh banyak aspek. Salah satu aspek yang cukup dominan adalah kesesuaian potensi yang dimiliki dengan rencana kegiatan wisata yang diselenggarakan. Reforma dkk (2020) maupun Triratma dkk (2019) serta Meytasari dan Tisnawati (2018) menyampaikan bahwa kesesuaian kegiatan lokal dari obyek wisata akan mendukung keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut. Akhir-akhir ini banyak upaya menumbuhkan kegiatan wisata yang memiliki

kecenderungan untuk mereplikasi kegiatan yang dianggap sukses. Kecenderungan tersebut menyebabkan kelangsungan kegiatan yang tidak terjaga karena ketidaksesuaian kegiatan dengan potensi lokasi. Aspek berikutnya adalah tingkat dukungan komunitas masyarakat setempat. Beberapa obyek wisata yang dianggap berhasil dan bahkan mampu berkembang, umumnya terintegrasi secara menyeluruh dengan sistem sosial kemasyarakatan dengan melibatkan komunitas secara aktif. Sedangkan terdapat juga obyek wisata yang dikelola investor secara eksklusif serta kurang melibatkan partisipasi aktif masyarakat di sekitarnya menyebabkan suasana kompetisi yang tidak sehat.

Upaya pengembangan desa wisata di Karangmalang Masaran Sragen selama ini cenderung bersifat massal akibat meniru desa wisata yang telah berhasil. Hal tersebut berakibat tidak optimalnya upaya pengembangan karena kurang mempertimbangkan potensi lokal, mengabaikan komunitas dan aspek kesinambungan (Daryanto, T.J., dkk., 2021).

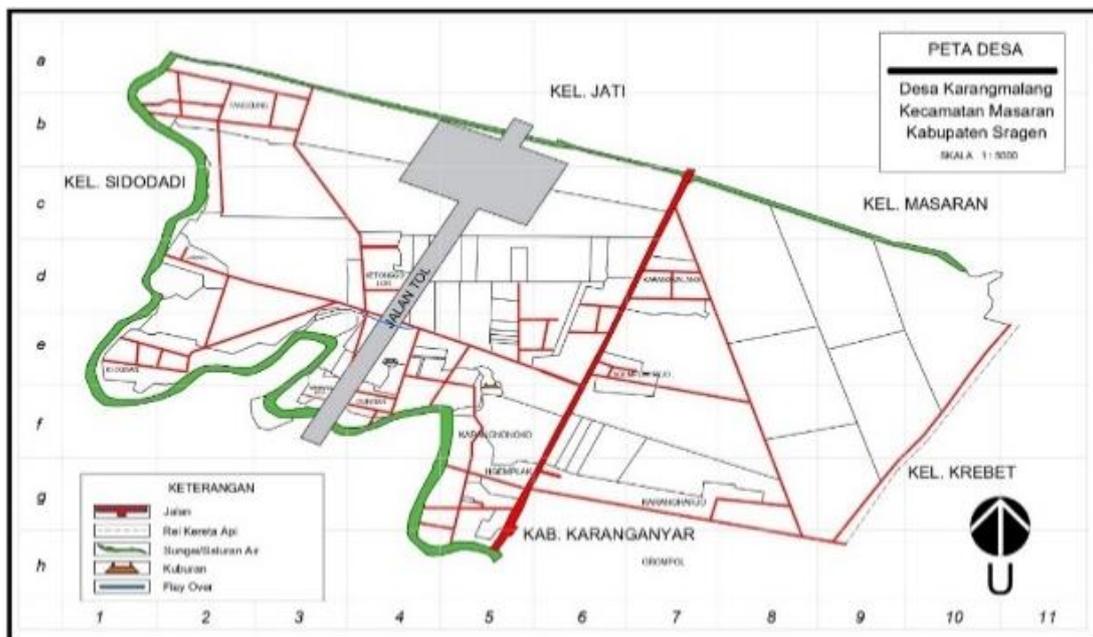
Di banyak kasus, upaya pengembangan desa wisata mengalami kegagalan karena tingkat partisipasi masyarakat yang rendah. Desain lansekap memiliki peranan yang sangat dominan dalam meningkatkan kualitas tatanan desa wisata Karangmalang. Melalui tatanan lansekap yang memanfaatkan potensi topografi, keanekaragaman hayati lokal, serta kemanfaatan produktif tanaman terpilih, diharapkan mampu menambah daya tarik suatu kawasan serta keberlanjutan kegiatan wisatanya. Menurut Mtapuri & Giampiccoli (Mtapuri & Giampiccoli, 2013) pemanfaatan sumber daya alam dapat menjadi penguat pengembangan jati diri suatu wilayah. Selanjutnya di sampaikan oleh (Ram dkk, 2021) mengemukakan bahwa potensi lokal tersebut dapat menjadi peluang dalam pengelolaan pariwisata.

Lansekap merupakan suatu bentang alam dengan karakteristik yang dapat makhluk hidup lihat dan rasakan dimana terdapat elemen-elemen baik bersifat alami maupun buatan manusia yang memiliki keselarasan dan kesatuan yang membuat karakter lansekapnya menjadi lebih kuat (Simond, 2006). Ditambahkan oleh Titin Fatimah (Fatimah, 2015) bahwa elemen alami yang mempengaruhi budaya masyarakat membuat tata lansekap mempunyai ciri khas dan memperkuat pengembangan pariwisata berbasis alam.

Permasalahan yang ingin dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana proses penyusunan rencana pemanfaatan potensi lansekap dalam upaya untuk meningkatkan daya keberlangsungan kegiatan pariwisata di Desa Karang Malang, Sragen.

Desain lansekap dibagi menjadi 2 elemen yaitu elemen *soft material* dan *hard material*.

Elemen *soft material* merupakan unsur-unsur yang berasal dari alam yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap serta dibangun untuk membentuk suasana pada lansekap. Elemen *hard material* merupakan unsur-unsur yang tidak hidup dan berfungsi sebagai elemen pendukung untuk meningkatkan kualitas lansekap serta dibangun untuk membentuk suasana pada lansekap. Tujuan penelitian ini adalah untuk merencanakan penggunaan elemen *softscape* maupun *hardscape* di Desa Wisata Karangmalang. Pada gambar 1 menunjukkan peta lokasi Desa Karangmalang untuk memperlihatkan lebih jelas tentang kondisi Desa Karangmalang saat ini. Batas-batas wilayah desa disajikan pada gambar 1 untuk memberikan gambaran luasan wilayah Desa Karangmalang sebagai lokasi penelitian yang diangkat dalam pengembangan desa wisata.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Karangmalang

2. METODE

Pembahasan menggunakan metoda rancangan terprogram yang terdiri dari penetapan masalah, pengumpulan data dan informasi yang relevan, analisa keputusan

rancangan dan diakhiri dengan penetapan rencana rancangan tata lansekap. Pada tahap inventarisasi data, dilakukan observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka untuk mendapatkan beragam informasi

seputar aktifitas, pelaku kegiatan, potensi atraksi wisata serta data relefan lainnya. Proses perancangan dibagi ke dalam empat tahap, yaitu; persiapan awal, inventarisasi, analisis dan sintesis, dan pembuatan konsep (Giampiccoli & Saayman, 2018).

Tahap inventarisasi merupakan tahap pengumpulan dan penyusunan data. Disebabkan terjadinya pandemi, pengumpulan data sulit dilakukan. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, observasi awal kawasan. Tahap observasi meliputi persiapan tujuan perencanaan, melihat dan mengamati kondisi eksisting di lokasi penelitian dengan secara langsung, serta mencari informasi umum lokasi penelitian. Tahap kedua, melakukan pencitraan satelit, yakni mengambil gambaran permukaan lokasi dari hasil perekaman satelit. Data hasil pencitraan satelit dikonfirmasi kesahihannya dengan hasil wawancara dan studi pustaka. Tahap ketiga adalah wawancara secara daring, dengan pengumpulan data dan informasi melalui tanya jawab dengan narasumber.

Tahap keempat melakukan studi Pustaka, yakni pengumpulan data dengan cara mencari data dan informasi melalui sumber buku, literatur, laporan yang berkaitan dengan topik masalah. Tahap terakhir melakukan perencanaan lansekap. Pada tahap ini dihasilkan perencanaan lansekap desa wisata yang mencakup perencanaan elemen lansekap *softscape* dan *hardscape*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Umum Desa Karangmalang

Desa Karangmalang terletak di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa Karangmalang terletak di 7.49°S, 110.92°T. Posisi geografi tersebut memiliki potensi berupa paparan sinar matahari dengan intensitas tinggi sepanjang tahun, sehingga memungkinkan beragam tumbuhan dapat berkembang dengan optimal. Posisi ini

memiliki batas wilayah utara berbatasan dengan Kelurahan Jati, timur berbatasan dengan Kelurahan Kreet, selatan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, dan barat berbatasan dengan sungai dan Kelurahan Sidodadi. Desa-desa sekeliling Karang Malang memiliki beragam potensi dan kegiatan wisata masing-masing. Kondisi ini perlu disikapi dengan upaya meningkatkan sinergitas antar potensi dan kegiatan lintas desa. Desa Karangmalang memiliki luas lahan kurang lebih 209 hektar dengan ketinggian berkisar 93 m di atas permukaan laut (mdpl) dan jenis tanah gromusol, alluvial regosol, latosol dan mediteran. Potensi tersebut memperlihatkan bentang lahan yang luas, lahan pertanian mendominasi dengan karakteristik iklim makro tidak begitu panas, serta kualitas tanah yang cukup subur. Kondisi ini sangat mendukung peningkatan penataan lansekap area pariwisata pedesaan. Desa Karangmalang dan sekitarnya mempunyai iklim tropis dan dengan suhu udara berkisar antara 24-29°C, rata-rata jumlah hari hujan tertinggi dari tahun 2014 hingga 2018, yaitu pada tahun 2016 sebanyak 10 hari. Sedangkan, untuk rata-rata curah hujan tertinggi di Desa Karangmalang dan sekitarnya dari tahun 2014 hingga 2018, yaitu pada tahun 2016 sebesar 308,30 mm. Potensi kepariwisataan Desa Karangmalang, Masaran, Sragen sangat layak untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata (desa wisata). Infrastruktur dasar, infrastruktur fisik serta infrastruktur sosial dan budaya sangat mendukung Karangmalang menuju Desa Wisata.(Iv, 2015) (Runyowa, 2017).

3.2. Potensi Wisata Desa Karangmalang

Desa Karangmalang memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan antara lain; Kampung Anggur, Area Sawah, Area sungai, dan Kerajinan Sangkar Burung. Analisis potensi daya tarik pada Desa Wisata terdapat empat komponen yaitu *attractions*,

merupakan daya tarik yang terdapat pada lokasi; *accessibilities*, merupakan kemudahan akses menuju lokasi; *amenities*, merupakan fasilitas yang menunjang lokasi; dan *ancillary services*, merupakan layanan tambahan yang disediakan di lokasi.

Kampung Anggur

Kampung Anggur ini termasuk kedalam kategori daya tarik wisata alam. Kampung Anggur memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata agro. Dimana para wisatawan tidak hanya membeli atau melihat Anggur Ninel secara langsung, namun wisatawan juga akan diberi edukasi tentang cara menanam, merawat, dan memetik Anggur Ninel. Selain dapat menghilangkan rasa jenuh dengan berkeliling kebun anggur atau berfoto ria, namun wisatawan juga akan mendapat ilmu yang bermanfaat. Beberapa kegiatan pada kampung ini ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisa Potensi Daya Tarik Wisata Kampung Anggur

Komponen	Analisa
<i>Attractions</i>	Sudah ada, berupa kebun anggur di depan rumah warga (RT 9) (fisik) dan kegiatan budidaya tanaman Anggur Ninel
<i>Accessibilities</i>	Lokasi masih kurang mudah dijangkau, karena akses jalannya terlalu sempit untuk dilalui oleh kendaraan roda empat, dan belum terdapat lahan parkir.
<i>Amenities</i>	Fasilitas untuk menunjang kegiatan agro masih perlu dikembangkan lagi
<i>Ancillary services</i>	Sudah ada, yaitu LPP atau Lembaga Persatuan Pemuda

Area Sawah

Area sawah di Desa Karangmalang tergolong masih luas, sehingga sangat disayangkan apabila tidak dijadikan sebagai daya tarik wisata. Area sawah termasuk kedalam dua kategori yaitu kategori daya tarik wisata alam dan hasil buatan manusia, disajikan pada tabel 2. Pada daya tarik wisata alam, area sawah ini dapat dijadikan spot selfie dan area tempat

makan dengan menyajikan view sawah untuk para wisatawan. Area sawah ini juga dapat dijadikan kategori daya tarik wisata hasil buatan manusia. Dimana sawah ini dapat dijadikan arena outbond seperti, flying fox, paint ball, dan lain-lain. Selain itu, sawah ini juga dapat dijadikan sebagai wisata edukasi, dimana selain menikmati keindahan alam, para wisatawan juga dapat belajar cara menanam, merawat, dan memanen padi.

Tabel 2. Analisa Potensi Daya Tarik Wisata Area Persawahan

Komponen	Analisa
<i>Attractions</i>	Sudah ada, berupa area persawahan yang cukup luas (fisik)
<i>Accessibilities</i>	Lokasi masih kurang mudah dijangkau, karena akses jalannya terlalu sempit untuk dilalui oleh kendaraan roda empat, dan belum terdapat lahan parkir
<i>Amenities</i>	Belum terdapat fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata alam dan hasil buatan manusia
<i>Ancillary services</i>	Belum ada, karena atraksi wisata baru direncanakan

Area Sungai

Di Desa Karangmalang terdapat sungai yaitu, Sungai Grompol yang memiliki panjang 2 km. Sungai ini dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata hasil buatan manusia berupa kegiatan susur sungai, kegiatan diuraikan pada tabel 3. Pada kegiatan susur sungai ini diperlukannya persiapan yang matang dalam hal kelengkapan dan keamanan properti, serta kesiapan pengelola, agar wisata ini tidak membahayakan para wisatawan.

Tabel 3. Analisa Potensi Daya Tarik Wisata Area Sungai

Komponen	Analisa
<i>Attractions</i>	Sudah ada, berupa area sungai yang cukup Panjang (fisik)
<i>Accessibilities</i>	Lokasi masih kurang mudah dijangkau, karena akses jalannya terlalu sempit untuk dilalui oleh kendaraan roda empat, dan belum terdapat lahan parkir.

<i>Amenities</i>	Belum terdapat fasilitas untuk menunjang kegiatan susur sungai.
<i>Ancillary services</i>	Belum ada, karena atraksi wisata baru direncanakan.

Kerajinan Sangkar Burung

Kerajinan Sangkar Burung merupakan salah satu potensi wisata yang telah ada sejak lama di Desa Karangmalang. Kerajinan sangkar burung terletak di RT 11 dan RT 12 Desa Karangmalang. Potensi wisata ini termasuk kedalam kategori daya tarik wisata hasil buatan manusia, yang dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi, dalam uraian tabel 4. Dimana para wisatawan tidak hanya dapat membeli hasil kerajinan sangkar burung saja, melainkan juga dapat melihat atau bahkan mencoba mempraktekkan secara langsung membuat kerajinan sangkar burung tersebut.

Tabel 4. Analisa Potensi Daya Tarik Wisata Kerajinan Sangkar Burung

Komponen	Analisa
<i>Attractions</i>	Sudah ada, berupa area industri kerajinan sangkar burung (fisik) dan kegiatan pembuatan sangkar burung.
<i>Accessibilities</i>	Lokasi masih kurang mudah dijangkau, karena akses jalannya terlalu sempit untuk dilalui oleh kendaraan roda empat, dan belum terdapat lahan parkir.
<i>Amenities</i>	Fasilitas untuk menunjang kegiatan sangkar burung perlu dikembangkan.
<i>Ancillary services</i>	Belum ada, sementara ini pengelolaan dipimpin oleh Pak Camat Masaran.

3.3. Sirkulasi Kawasan Desa Wisata Karangmalang

Sistem sirkulasi kawasan Desa Wisata Karangmalang menggambarkan seluruh pola pergerakan kendaraan dan pejalan kaki di dalam dan keluar-masuk kawasan desa. Selain itu, sistem sirkulasi dalam Kawasan Desa Wisata Karangmalang juga terhubung dengan jaringan sistem sirkulasi di luar kawasan.

Ketika memasuki Kawasan Desa Wisata Karangmalang dari arah Solo Karanganyar kita akan disambut tugu gading grompol sebagai tugu selamat datang masuk wilayah Kabupaten Sragen dan jembatan yang terletak di Jalan Raya Solo Ngawi tepat sebelum memasuki kawasan desa.

Jenis sistem sirkulasi yang ada di Desa Wisata Karangmalang tidak terdapat pemilahan jenis sistem secara khusus, semua jenis sistem dijadikan satu sehingga tidak ada perbedaan antara jalur pejalan kaki, sepeda, dan kendaraan bermotor.

Berikut merupakan identifikasi Jalan yang ada di Desa Wisata Karangmalang ditunjukkan dalam tabel 5.

Tabel 5. Identifikasi Jalan di Desa Wisata Karangmalang

Letak	Keterangan
1. Jalan Raya Solo-Ngawi 	2 Jalur Lebar Jalan : 8 meter Terdapat median pemisah 2 jalur jalan, bahu jalan, saluran tepi/drainase, namun area ambang pengaman pada jalan kurang lebar.
2. Jalan Tol Solo-Kertosono 	2 Jalur Lebar Jalan : 10 meter Terdapat median pemisah 2 jalur jalan, bahu jalan berupa pembatas dan jalur hijau, saluran tepi/drainase, dan area ambang pengaman yang lebar.
3. Jalan Kabupaten 	1 jalur 2 lajur Lebar Jalan : 8 meter Tidak terdapat median pemisah antara 2 lajur jalan, setelah saluran/ drainase tidak terdapat area ambang pengaman.
4. Jalan Perumahan 	1 jalur 2 lajur Lebar Jalan : 4 meter Jalan Perumahan merupakan Jalan lokal/lingkungan terdiri atas : jalur Lintas kendaraan, bahu jalan dan saluran/drainase,

Letak	Keterangan
	
<p>5. Jalan Fly Over Tol Solo-Kertosono</p>  	<p>1 jalur 2 lajur Lebar Jalan : 6 meter Jalan menghubungkan daerah Desa Karangmalang yang terpisah oleh Jalan Tol Solo-Kertosono.</p>
<p>6. Jalan Track</p>  	<p>Lebar Jalan : 1,5 meter Jalan kasar, permukaannya tidak teraspal dan masih berbatu yang digunakan untuk akses ke agrikultural (sawah) di Kawasan Desa Wisata Karangmalang.</p>

Area Parkir Eksisting yang sudah ada di Desa Wisata Karangmalang ada di dekat Kawasan Pabrik dan dikelola oleh Bumi Desa Karangmalang.

Elemen Lunak (*Softscape*)

Lanscape adalah ilmu yang digunakan untuk merencanakan (*planning*), mendesain lahan, dan menyusun elemen-elemen alam dan buatan sehingga tersaji suatu lingkungan yang fungsional dan estetis. Perencanaan lanscape penting diadakan dengan tujuan untuk menciptakan keadaan yang multifungsi, yang mampu menciptakan keberlanjutan ekosistem di dalam wilayah tersebut. Lanscape juga berperan penting dalam membangun karakter lingkungan, spasial, dan visual agar dapat memberikan suatu identitas kawasan.

Lanscape memiliki elemen berupa elemen lunak maupun elemen keras. Elemen lunak adalah elemen pendukung yang biasanya berupa vegetasi, seperti pepohonan, perdu dan rerumputan. Penggunaan tanaman sangat berperan terhadap hasil penataan suatu lanscape. Elemen tanaman memiliki

sifat khas yang membedakannya dengan berbagai elemen lainnya dengan karakteristik yang paling penting dan menonjol adalah bahwa tanaman merupakan elemen yang hidup dan tumbuh. Tanaman juga merupakan elemen yang dinamis yang memiliki arti tanaman dapat berubah baik secara fisik maupun karakter sesuai dengan pertumbuhannya. Kualitas dinamis ini memiliki pengaruh langsung terhadap penggunaan tanaman dalam tatanan lanscape (Mindzeng, 2018).

Desa Karangmalang memiliki tingkat keragaman hayati cukup tinggi. Beragam jenis tanaman nampak tumbuh maupun ditanam dengan hasil cukup bagus. Beberapa jenis tanaman sangat berpotensi dibudidayakan menjadi sebuah atraksi wisata, di antaranya aglonema. Beberapa jenis tanaman yang saat ini ada juga perlu ditingkatkan budidayanya secara kuantitas maupun kualitas di Desa Karangmalang. Beberapa jenis tanaman juga ada yang perlu ditambahkan ditanam di Desa Karangmalang untuk menambah kualitas dan fungsi di Desa Karangmalang.

Berdasarkan elemen pembentuk lanscape yang bersifat lunak, berikut ini ditampilkan hasil inventarisasi elemen *softscape* yang ada di Desa Karang Malang. Kategori-kategori tanaman di Desa Karangmalang dan sekitarnya :

- a. Tanaman Pangan, merupakan tanaman yang didalamnya mengandung karbohidrat dan protein sebagai sumber energi manusia.
- b. Tanaman Hortikultura, merupakan tanaman yang dibudidayakan oleh manusia. Tanaman hortikultura terdiri dari 4 jenis yaitu tanaman *olerikultura*, tanaman *frutikultura*, tanaman *florikultura*, serta tanaman *biofarmaka*.
- c. Tanaman Perkebunan, merupakan tanaman yang pengelolaannya ditujukan untuk usaha yang menghasilkan barang

dan jasa serta masa panennya semusim dan tahunan.

- d. Tanaman Biofarmaka, merupakan tanaman yang memiliki fungsi sebagai obat penyembuhan maupun pencegahan berbagai penyakit.
- e. Tanaman Hias, merupakan tanaman yang difungsikan sebagai hiasan pembentuk keindahan visual.

Ragam kategori tanaman tersebut menurut Djamal (2005) dan DPU (1996), memiliki potensi untuk difungsikan sebagai elemen pembentuk dan pengisi ruang meliputi berikut: tanaman penutup tanah (*ground cover*), dengan karakter tanaman rerumputan, perdu, serta tingkat kerapatan tinggi dengan tinggi 5-10 cm yang memiliki fungsi membentuk kesan tanah. Kategori tanaman pangan, misalnya padi, contoh hortikultura: kacang tanah, ketela rambat. Contoh perkebunan: teh, empon-empon untuk biofarmaka, serta contoh tanaman hias: beragam varitas rumput hias. Selanjutnya, tanaman pembentuk dinding. Pembatas dan Pengarah yang memiliki fungsi membentuk kesan dinding dengan karakter tegak vertikal dengan ketinggian lebih dari 1,5 m. contoh tanaman pangan: sagu, jagung, dan sorgum. Tanaman perkebunan berupa sawit, sedangkan tanaman hias contohnya beragam palem hias, beragam tanaman rambat dengan tiang rambat. Tanaman Pengatap atau Peneduh, dengan karakter ketinggian lebih dari 2 m serta memiliki tajuk pohon yang melebar kesamping sehingga dapat memberikan keteduhan dan menghalau sinar matahari untuk khususnya pejalan kaki. Tanaman hortikultura terdiri dari beragam tanaman buah tahunan : durian, mangga, jeruk, jambu, rambutan, trembesi, tanjong atau tanaman pohon lainnya.

Ragam tanaman di Desa Karang Malang memiliki empat fungsi utama dalam penataan lansekap yaitu meliputi: tanaman

dengan fungsi arsitektural yaitu pemanfaatan tanaman untuk membentuk ruang dengan bentuk bidang-bidang tegak, dengan formasi geometris. Elemen ini dianalogikan sebagai dinding bangunan yang melingkupi suatu ruangan. Jenis tanaman yang sesuai adalah tanaman pembentuk dinding; tanaman dengan fungsi lingkungan, yaitu fungsi tanaman yang dapat menciptakan kenyamanan dan keamanan dari faktor-faktor ancaman lingkungan, seperti polusi udara, kebisingan, erosi dan lain-lain. Jenis tanaman yang sesuai adalah tanaman pembentuk dinding serta tanaman dengan karakter perakaran yang kuat. Tanaman dengan fungsi Estetis. yaitu untuk memberikan nilai-nilai keindahan dalam mendukung ketiga fungsi yang lain, melalui elemen tanaman berupa bunga, buah, warna daun, maupun karakter visual yang menarik. Kategori tanaman estetis adalah beragam tanaman hias, dan juga hortikultura.

Tanaman dengan fungsi ekonomi, yaitu fungsi tanaman yang menghasilkan nilai ekonomi atau nilai jual lebih pada tanaman, dari segi hasil buah, bunga, daun, batang dan sebagainya. Kategori tanaman ekonomis adalah beragam tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, dan tanaman biofarmaka.

Elemen Keras (*Hardscape*)

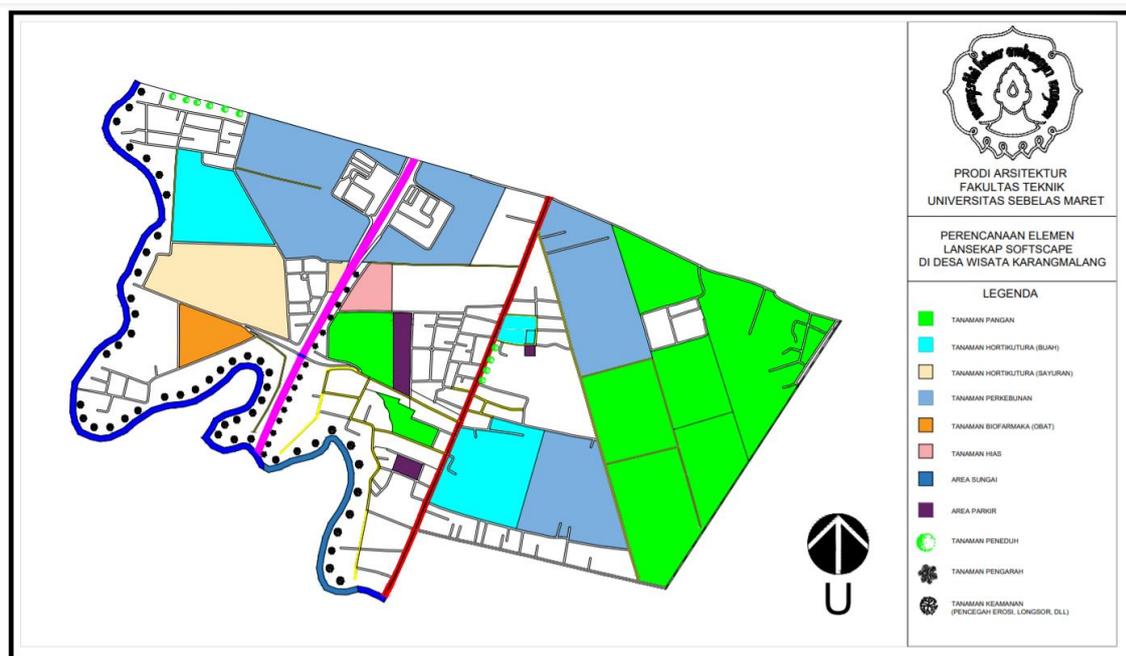
Lansekap memiliki elemen berupa elemen lunak maupun elemen keras. Elemen lansekap berupa *hardscape* adalah kategori elemen yang tidak hidup dan berfungsi sebagai elemen pendukung untuk meningkatkan kualitas lansekap serta dibangun untuk membentuk suasana pada lansekap tersebut. Berikut elemen *hardscape* yang berpeluang digunakan pada desain lansekap Desa Wisata Karangmalang, yaitu: Bangunan wisata, seperti Gerbang Desa, gedung pertemuan,

Gazebo, Bangunan peneduh atau rumah kecil yang berfungsi sebagai tempat beristirahat. Gazebo akan diletakkan dikawasan objek wisata. Hal selanjutnya adalah perkerasan jalur sirkulasi. Perkerasan pada desa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam bahan, seperti paving, aspal, dan bahan lainnya. Tujuan perkerasan adalah untuk jalur sirkulasi kendaraan, para pejalan kaki (pedestrian), maupun sebagai pembatas. Selain itu ada juga *Street Furniture*, Lampu Jalan, papan informasi dan penunjuk. Lampu jalan berfungsi penerang pada jalan dan sebagai nilai estetik. *Street furniture* dibuat sebagai fasilitas untuk pejalan kaki. Beberapa furniture yang digunakan ada pergola, kursi, wastafel, serta tong sampah. Fungsi utama pergola adalah memberikan bayangan yang teduh di area pejalan kaki.

3.4. Perencanaan Elemen *Softscape* di Desa Wisata Karangmalang

Perencanaan elemen *softscape* merupakan perencanaan unsur-unsur yang berasal dari alam yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap serta dibangun untuk membentuk suasana pada lansekap. Elemen lunak yang akan diterapkan dalam rencana tata lansekap Desa Karang Malang, seperti pada gambar 2, memanfaatkan ragam kategori yang ada, meliputi tanaman pangan, tanaman Hortikultura, tanaman Perkebunan, tanaman Biofarmaka, maupun tanaman Hias. Penempatan tanaman didasarkan beberapa pertimbangan: kemudahan perawatan, keuntungan secara ekonomi, peran positif meningkatkan iklim mikro kawasan, serta estetika visual (keunikan, makna, psikologi). Berikut adalah perencanaan Jenis Tanaman di Desa Wisata Karangmalang yang akan digunakan berdasarkan fungsi dan manfaat: Tanaman Pangan: Padi (*Oryza sativa*), Jagung (*Zea mays*), Ubi Kayu (*Manihot esculenta*), Kedelai (*Glycine max*);

Tanaman Hortikultura (Sayuran): Jamur (*Mushroom*), Kangkung (*Kangkong*), Ketimun (*Cucumber*); Tanaman Hortikultura (Buah): Anggur (*Vitis vinifera*), Jeruk Besar (*Pomelo*), Jeruk Siam (*Tangerine/Orange*), Jambu Biji (*Guava*), Mangga (*Mango*), Semangka (*Watermelon*); Tanaman Perkebunan: Kelapa (*Cocos nucifera*), Kopi (*Coffea sp.*), Tebu (*Saccharum*), Kelapa Sawit (*Elaeis*); Tanaman Biofarmaka (Obat): Kunyit (*Turmeric*), Kencur (*East indian galangal*), Jahe (*Ginger*), Temuireng (*Black turmeric*); Tanaman Hias: Mawar (*Rose*), Anggrek (*Orchid*), Lavender (*Lavandula angustifolia*), Bunga Kertas (*Bougenville*), Soka Jawa (*Ixora javanica*); Tanaman Penutup Tanah: Rumput Gajah Mini (*Pennisetum purpureum*), Padi (*Oryza sativa*), Jagung (*Zea mays*); Tanaman Pembentuk Dinding: Bunga kertas (*Bougenville*), Soka Jawa (*Ixora javanica*), Boxwood (*Buxus*); Tanaman Pengarah: Kelapa (*Cocos nucifera*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Cemara (*Casuarina Junghuhniana*); Tanaman Peneduh: Manga (*Mango*), Melinjo (*Gnetum gnemon*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Trembesi (*Samanea saman*), Tanjung (*Mimusops elengi*).

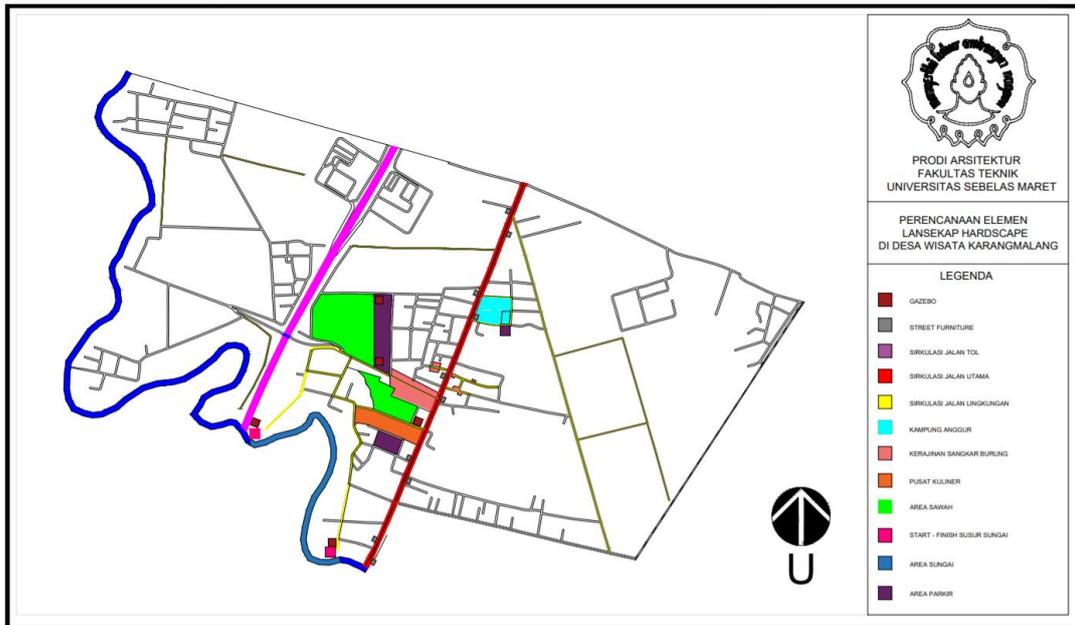


Gambar 2. Peta Perencanaan Desain Lanskap Elemen *Softcase* Desa Wisata Karangmalang

3.5. Perencanaan Elemen *Hardscape* di Desa Wisata Karangmalang

Perencanaan elemen *hardscape* berfungsi sebagai elemen pendukung untuk meningkatkan kualitas lanskap serta dibangun untuk membentuk suasana pada lanskap, lihat pada gambar 3. Ragam elemen keras beserta penempatannya dalam tata lanskaap Desa Karangmalang ditentukan berdasarkan dukungannya terhadap kegiatan pariwisata, keterkaitannya secara fungsional dengan aktifitas kemasyarakatan, serta kapasitas layanannya. Berikut kajian pustaka pada elemen *softscape*: Gazebo, Gazebo akan diletakkan di Kawasan wisata pusat kuliner, susur sungai, dan area sawah. Gazebo yang direncanakan berjumlah 5 buah.

Perkerasan, Perkerasan menggunakan aspal digunakan di sirkulasi jalan utama dan jalan lingkungan. Sedangkan perkerasan menggunakan paving blok akan digunakan di pedestrian dipinggir sepanjang sirkulasi jalan utama. Lampu Jalan, Lampu jalan akan diletakkan di sirkulasi jalan utama. *Street Furniture*, *Street furniture* akan dibuat di pinggir sepanjang sirkulasi jalan utama dengan jarak per-street furniture 300m. street furniture yang digunakan ada pergola, kursi, wastafel, serta tong sampah. Perencanaan pada gambar 3 menjelaskan penempatan elemen lanskap dengan mempertimbangkan wilayah dan kondisi fisik lingkungan desa, sehingga dampak yang ditimbulkan sebagai upaya penyediaan fasilitas obyek wisata tidak membebani lingkungan alam.



Gambar 3. Peta Perencanaan Desain Lanskap Elemen *Hardscape* Desa Wisata Karangmalang

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: perencanaan desain lansekap dapat menjadi komponen untuk pengoptimalan pengembangan desa wisata di Desa Karangmalang dengan merencanakan penggunaan dan peletakkan elemen tata lansekap meliputi ragam dan penempatan elemen *softscape* maupun *hardscape*. Penetapan ragam dan sebaran *softscape* berdasarkan kemanfaatan ekonomi, arsitektural, keindahan visual, dan peningkatan kenyamanan iklim sesuai dengan fungsi utama penataan lansekap. Penetapan ragam dan sebaran *hardscape* berdasarkan dukungan fungsi terhadap kegiatan. Perencanaan lansekap penggunaan dan peletakkan elemen *softscape* maupun *hardscape* di Desa Wisata Karangmalang Sragen dipilihnya 7 kategori tanaman dan 31 jenis tanaman untuk ditanam di Desa Karangmalang. Untuk elemen *hardscape* dipilih 4 macam kriteria, yaitu gazebo, perkerasan, lampu jalan, dan *street furniture*.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berperan sebagai pencetus gagasan (ARW); penulis kedua sebagai pengumpul data dan verifikasi (M); penulis ketiga dan keempat (TJD dan S) menganalisis data; penulis kelima dan keenam (UM dan

MS) berperan sebagai validasi data dan menyusun draft laporan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada pihak-pihak yang membantu penelitian yaitu masyarakat dan pamong praja Desa Karangmalang Sragen, atas segala informasi dan dukungan yang diberikan. Terimakasih kepada LPPM UNS, yang memberikan kesempatan dan dukungan finansial. Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen dan segenap jajarannya, atas kesempatan dan dukungan data yang diberikan. Program Studi Arsitektur UNS, atas kesempatan dan dukungan peralatan yang diberikan.

REFERENSI

- Bambang, T., Winarto, Y., Yuliani, S. (2019). Model Pengembangan Kampung Wisata Blangkon di Surakarta Berbasis Konsep Kearifan Lokal. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol 17 (2). 293-302. Doi <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.24532>
- Daryanto, T.J. (2021). Model Perencanaan Desa Wisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (CBT) Di Desa Karangmalang Kecamatan Masaran

- Sragen Jawa Tengah, Penelitian, LPPM Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Fatimah, T. (2015). The Impacts of Rural Tourism Initiatives on Cultural Landscape Sustainability in Borobudur Area. *Procedia Environmental Sciences*, 28(Sustain 2014), 567–577. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.067>
- Giampiccoli, A., Saayman, M. (2018). *Community-based tourism development model and community participation*, *African J. Hosp. Tour. Leis.*, vol. 7, no. 4, pp. 1–27, 2018.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hamonangan, A. A. I., Sarwadana, S. M., and Yusiana, L. S. (2015). Konsep Desain Lansekap Areal Selamat Datang Fakultas Pertanian Universitas Udayana Kampus Bukit Jimbaran, Bali, *J. Arsit. Lansek.*, vol. 1, no. 1, p. 11, 2015, doi: <https://doi.org/10.24843/jal.2015.v01.i01.p02>
- Kemenpar. (2014). Peraturan Desa Nita Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Pengembangan Desa Wisata.
- Meytasari, C., Tisnawati, E., (2018). Pengembangan Elemen Produk Wisata di Kawasan Kota Lama Semarang dengan Pendekatan Atraktif Urban Heritage. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol 16 (1) 107-118. Doi <http://dx.doi.org/10.20961/arst.v16i1.20432>
- Mindzeng, T. N. (2018). “*Community-based tourism and development in third world countries: The case of the bamileke zone of Cameroon and the influence of traditional institutions*,” *WIT Trans. Ecol. Environ.*, vol. 227, pp. 117–127.
- Mtapuri, O., Giampiccoli, A. (2013). “*Interrogating the role of the state and nonstate actors in community-based tourism ventures: Toward a model for spreading the benefits to the wider community*,” *South African Geogr. J.*, vol. 95, no. 1, pp. 1–15, 2013.
- Putra, I. S., Utami, N. W. F., and Sugianthara, A. A. G. (2017). Perencanaan Lansekap Desa Pertama sebagai Desa Wisata Berkelanjutan di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem, *J. Arsit. Lansek.*, vol. 3, no. 2, p. 147, 2017, doi: <https://doi.org/10.24843/jal.2017.v03.i02.p04>
- Ram, G., Garc, J., Arcila-garrido, M., & Chica-ruiz, J. A. (2021). *A Tourism Potential Index for Cultural Heritage Management through the Ecosystem Services Approach*.
- Reforma, A.D., Purwani, O., Iswati, T.Y. (2020). Identifikasi Potensi Pariwisata Pracimantoro dari Geopark hingga Kebudayaan Daerah. *Arsitektura : Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol 18(2), 361-370. Doi: <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.45273>
- Runyowa, D. (2017). “*Community-based tourism development in Victoria Falls, Kompisi Cultural Village: An entrepreneur’s model*,” *African J. Hosp. Tour. Leis.*, vol. 6, no. 2, 2017.
- Wahyuni, E., Qomarun, Q. (2015). Identifikasi Lansekap Elemen Softscape Dan Hardscape Pada Taman Balekambang Solo. *Sinektika J. Arsit.*, vol. 13, no. 2, pp. 114–124, 2015, doi: <https://doi.org/10.23917/sinektika.v13i2.755>